
**ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL GENERASI MILENIAL KABUPATEN BEKASI
DALAM MENANGGULANGI PENYEBARAN HOAKS****Oleh****Ratna****BPSDMP Kominfo Jakarta****Jl. Pegangsaan Timur No 19b Jakarta Pusat****Email: ratn001@kominfo.go.id**

Article History:*Received: 11-10-2021**Revised: 15-11-2021**Accepted: 21-11-2021***Keywords:***Millennial Generation; Hoax;
Digital Literacy*

Abstract: *The millennial generation was born in an era of sophisticated technology. Millennials tend to have more advanced knowledge of both technology and information. With this capability, it is supported by advances in information technology so as to provide convenience in disseminating information, thus causing difficulties in identifying whether or not the news is factual. Digital literacy is needed for millennials, especially Bekasi teenagers, considering that this generation is the most familiar with modern technology. Data were collected through a questionnaire. The results of the analysis show that the millennial generation of Bekasi city has digital literacy skills with an index score of 34.4%, which is still relatively low. The ability to understand, has the highest score with an index score of 46.8%. And the ability to collaborate has the lowest score with an index score of 32.2%*

PENDAHULUAN

Pesatnya arus teknologi telah mendorong arus informasi yang cepat. Kapan informasi diunggah melalui teknologi, informasi telah tersebar luas di seluruh dunia dan sulit untuk diambil di dalam detik. Kemajuan teknologi juga menyebabkan pergeseran sosial dalam masyarakat (Anderson & Sulistyani, 2019). Misalnya, dulu sekali, untuk mengetahui dan untuk mendapatkan informasi adalah dengan membaca, tapi sekarang adalah dengan browsing. Misalnya, untuk mengetahui caranya tetangga kita melakukan dengan saling menyapa atau kunjungi mereka, tetapi hari ini dengan memeriksa status di media sosial sudah cukup. Dengan berbagai macam manfaat yang didapatkan oleh semua orang dari berbagai kalangan, Internet dapat disebut sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia.

Internet dijadikan sebagai sarana komunikasi utama, juga dapat berfungsi saat menyebarkan budaya antar komunitas, bahkan antar bangsa. Internet memberikan peluang dan kesempatan kepada manusia untuk berkomunikasi secara digital, alat transportasi juga semakin meningkat. Bahkan dengan adanya teknologi internet, memudahkan manusia untuk migrasi atau pindah ke negara lainnya dengan mengacu pada peraturan berlaku dari berbagai negara yang disusun secara terbuka (Setiawan, 2020). Dengan berbagai manfaatnya, lahirlah generasi penikmat Internet dengan lebih akrab disebut Millennial.

memiliki pemikiran, sikap, dan bentuk interaksi sosial yang sama sekali berbeda dengan generasi sebelumnya.

Dilihat dari intensitasnya, generasi milenial memiliki peran yang sangat aktif di internet. Mereka juga cenderung lebih bersifat narsis, matrealisme dan sangat candu terhadap pemakaian teknologi ini. Ada banyak kualitas positif dan negatif yang dimiliki oleh generasi Milenial. Lebih dari apa pun, Milenial percaya diri, karena banyak penelitian mendukung. Keyakinan ini datang dari mereka kepercayaan dan optimisme (Guha, 2010; Kowske, Rasch, & Wiley, 2010). Kaifi dkk. (2012) merasa bahwa kepercayaan generasi dibina dan dibentuk oleh generasi sebelumnya. Keyakinan adalah apa yang memungkinkan Milenial dipertimbangkan untuk posisi kepemimpinan di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa Milenial memiliki peringkat yang lebih tinggi dalam harga diri dan ketegasan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya pada saat itu usia yang sama (Deal, Altman, & Rogelberg, 2010).

LANDSAN TEORI

Generasi Millennial

Generasi Millennial yang lahir pada saat internet dan teknologi sedang berkembang pesat lalu ikut andil dalam mengaplikasikannya. Selain itu, ciri dari generasi Milenial dikenal fokus pada pencapaian. Mereka tidak hanya memiliki kebutuhan untuk melakukannya dengan baik, tetapi juga untuk unggul dan melampaui semua tujuan dan aspirasi (Kaifi et al., 2012; Kowske et al., 2010). Ini mengarahkan mereka untuk mencari kesempatan belajar baru. Hauw dan Vos (2010) menemukan bahwa Milenial lebih bersedia untuk maju usaha ekstra untuk membantu keberhasilan organisasi. Mereka lebih bersedia untuk pergi tanpa waktu sosial, seperti rehat kopi, dan bekerja lembur untuk membantu organisasi. Tidak hanya Milenial berfokus pada pencapaian, tetapi mereka merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kowske dkk. (2010) menjelaskan bahwa kami sistem pendidikan telah menanamkan rasa tanggung jawab dan telah menyebabkan generasi Milenial untuk fokus pada pencapaian tujuan.

Milenial senang bekerja dalam tim dan lebih toleran dibandingkan generasi sebelumnya. Milenial punya dibesarkan di tim olahraga, pengujian standar, dan pembelajaran kelompok, jadi tidak mengherankan bahwa ini akan ditransfer ke tempat kerja (Kowske et al., 2010). Nilai kerja tim juga telah tercipta toleransi terhadap subjek yang tidak akan disetujui oleh generasi yang lebih tua. Contoh dari ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Deal et al. (2010), di mana mereka menemukan bahwa, rata-rata, kaum Milenial kurang keberatan terhadap tato dari generasi yang lebih tua, terutama tato pada wanita. Pertumbuhan toleransi ini dapat terhubung untuk tumbuh di dunia yang lebih beragam dan bekerja dalam tim untuk mendapatkan perspektif baru dalam menyelesaikan proyek (Andert, 2011; Kaifi et al., 2012).

Milenial berfokus pada keluarga dan karenanya perlu memiliki keseimbangan kerja/kehidupan yang lebih baik. Generasi ini tumbuh dengan penekanan pada keluarga, yang telah menciptakan pergeseran di tempat kerja (Andert, 2011). Karena melihat orang tua mereka mengalami PHK ekonomi dan perceraian, Ng, Schweitzer, & Lyons (2010) menemukan bahwa Milenial lebih suka fokus pada kehidupan pribadi mereka daripada karir mereka. Milenial senang memanfaatkan teknologi. Generasi Milenial menjadi tergantung

pada teknologi di usia yang lebih tua dari generasi lainnya. Kesepakatan dkk. (2010) menemukan, seperti belajar bahasa baru, orang yang memanfaatkan teknologi pada usia dini menjadi lebih mahir daripada orang yang belajar di kemudian hari. Dia diperkirakan bahwa semakin banyak Milenial mulai mengambil alih tempat kerja, teknologi yang lebih terintegrasi akan berada dalam proses kerja (Kaifi et al., 2012).

Keluhan umum dari Baby Boomers adalah bahwa Milenial sulit untuk berinteraksi, adalah mereka terlalu berapi-api dan selalu merasa berhak, dan terlalu berfokus pada layanan (Deal et al., 2010). Ini berasal dari Milenial yang mengungkapkan pendapat dan membuat tuntutan yang lebih besar daripada rekan mereka yang lebih tua dan "berpengalaman" (Levenson, 2010). Myers dan Sadaghiani (2010) menemukan bahwa generasi Milenial juga dikenal sebagai generasi "Lihat Saya" karena mereka dianggap terlalu percaya diri dan mementingkan kepentingannya sendiri. Mereka juga menemukan bahwa generasi muda dianggap tidak sabaran, kurang etos kerja, mementingkan diri sendiri, dan tidak setia. Milenial mungkin mencoba untuk mendapatkan posisi penting dalam proyek besar segera setelah dipekerjakan (Myers & Sadaghiani, 2010).

Hoax

Para peneliti telah mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mendefinisikan apa, tepatnya, yang memenuhi syarat sebagai tipuan. MacDougall (1958) mendefinisikan hoax sebagai "ketidakbenaran yang sengaja dibuat untuk menyamarkan kebenaran" (hal. vi). Dengan definisi ini, MacDougall mencoba membedakan hoax dari kesalahan jujur dalam pengamatan atau penilaian untuk yang setiap orang tunduk. Dia menyampaikan bahwa tipuan tidak memiliki dasar fakta; namun, apakah penulisnya memiliki niat khusus untuk membuat orang menerima tipuan sebagai fakta tidak penting untuk definisinya (hal. vi). Studi MacDougall tentang hoax menunjukkan bahwa ini bukan hal baru, ini bukan istilah atau praktik yang ditimbulkan oleh era online.

Beberapa ulama menyarankan bahwa berita palsu dapat dilacak kembali ke era Yunani kuno ketika Oktavianus penggunaan berita palsu dalam pertempuran politiknya dengan Marc Antony memungkinkan dia untuk menggantikan Julius Caesar (Colón, 2017, paragraf 7). Sekarang, bagaimanapun, media sosial dan perangkat digital memungkinkan lisan dan kebohongan tertulis untuk didistribusikan di antara masyarakat luas begitu cepat sehingga dampak hoaks menjadi lebih signifikan (Wardani, 2017, hlm. 3). Jika MacDougall menekankan sisi ketidakbenaran dari tipuan dan memberi sedikit perhatian pada niatnya pencipta, tulisan ini mendukung karya Kusman memandang hoax sebagai "informasi palsu yang dirancang untuk mempengaruhi atau memprovokasi penonton untuk bertindak dalam sesuai dengan kepentingan pencipta dan beredar melalui media sosial" (2017, paragraf 6).

Hoax dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai penipuan potongan informasi yang sengaja dibuat untuk mengecoh orang lain dengan menutupi atau memanipulasi fakta atau bahkan mengarang informasi palsu. Hoax adalah manipulasi fakta yang berubah menjadi informasi palsu untuk tujuan spesifik. Hoax dibagi menjadi enam: ide yang salah, prinsip pelanggaran, manipulasi media, keseimbangan, objektivitas, dan melawan moral netralitas (Cohen-Almagor, 2013) Hal ini membuat kebutuhan akan kemampuan literasi media, kemampuan menganalisis. Ada empat kemampuan dalam literasi media, yaitu analisis, bandingkan atau kontras, evaluasi, dan abstraksi (Potter, 2010) pembuat hoax dengan sengaja mengarang konten dan edit video atau foto agar terlihat autentik dan sebarakan melalui media social dengan tujuan untuk menipu masyarakat. Ini identik dengan Argumen

Chen et al. (2014) bahwa hoax dapat menyesatkan persepsi orang dengan menyampaikan kebohongan informasi sebagai kebenaran.

Literasi Digital

Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan perlunya media monitoring atau literasi kepada penggunanya untuk menyaring informasi diperoleh dari media. Literasi digital mengajarkan masyarakat untuk kritis ketika menerima informasi melalui media, tidak langsung menerima pesan. Media kritis membutuhkan keterampilan dan kemampuan dalam menyortir dan memilih pesan yang diterima di media. Dalam mencapai literasi media kritis dan kesadaran, kita membutuhkan tujuh keterampilan (Potter, 2018) yaitu: pertama, kemampuan analisis untuk mengurangi pesan yang diterima menjadi bermakna elemen: kedua, evaluasi atas arti dari unsur-unsur: ketiga, pengelompokan, itu adalah mengkategorikan apakah elemen-elemennya serupa atau berbeda satu sama lain: keempat, induksi menyimpulkan pengelompokan sebelumnya dengan menggeneralisasi pola elemen: yang kelima adalah deduksi, menggunakan prinsip umum untuk jelaskan hal yang spesifik: keenam adalah sintesis, mengumpulkan elemen ke dalam struktur baru: ketujuh adalah abstraksi, membuat ringkasan, deskripsi yang jelas dan akurat untuk mengembangkan esensi asumsi dari sebuah pesan yang lebih singkat dari pesan aslinya. Literasi digital sangat penting karena berpengaruh kuat terhadap masyarakat. Melalui literasi digital, masyarakat dapat memahami bagaimana mempengaruhi dan menggunakan media dengan baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode explanatory. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan penjelasan dari sampel terhadap populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Karena itu, penelitian explanatory menggunakan sampel dan hipotesis (Bungin, 2011). Penelitian ini menggunakan variabel tingkat literasi digital dengan hipotesis tingkat literasi digital di kalangan generasi milenial di Kota Bekasi.

Tabel 1. Penilaian terhadap Indikator Penelitian

Penilaian	Indikator
Mengakses	Mampu mengaplikasikan perangkat layanan internet dan mencari tahu informasi melalui internet. Memiliki kemampuan untuk mencari informasi pada beragam sumber memiliki nilai plus.
Menyeleksi	Memberikan filter pribadi terhadap informasi apa saja yang dibutuhkan dan boleh diterima dengan informasi yang tidak perlu diterima
Memahami	Memahami informasi, arti emoji, dan memahami apa yang dijelaskan baik secara tulisan ataupun lisan dalam video
Menganalisis	Mampu memberikan informasi yang didapat kepada orang lain dengan tepat.
Memverifikasi	Mampu memahami maksud dari informasi yang diterima
Mengevaluasi	Mampu membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya. Berikut dengan manfaat dan tujuan dari informasi tersebut.
Mendistribusikan	Menyampaikan kembali informasi yang didapat sesuai dengan isi dari informasi tersebut
Memproduksi	Mampu membuat pesan tertulis
Berpartisipasi	Bergabung dalam komunitas online sesuai dengan minat dan kebutuhan
Berkolaborasi	Mampu membuat dan menciptakan forum

Sumber: Olahan Peneliti

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik analisis data menggunakan pengukuran skala Likert. Yaitu suatu skala psikometrik yang telah sangat umum digunakan dalam penelitian dengan menggunakan kuesioner dan menjadi skala yang paling banyak digunakan dalam metode riset survei (Maryuliana dkk., 2016). Skala jawaban pada skala Likert menggunakan perhitungan skala 1-5 yaitu Sangat Setuju (SS), diberi skor 5; Setuju (ST), diberi skor 4; Ragu-ragu (RG), diberi skor 3; Tidak Setuju (TS), diberi skor 2; Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1. Selanjutnya, peneliti membagi kriteria penilaian literasi digital berdasar nilai skor (mean) dalam bentuk persentase, yang dituangkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu Kategori Indeks Literasi Digital Rendah, dengan skor mean 17%-45%; Kategori Indeks Literasi Digital Sedang, dengan skor mean 45,1%-73%; Kategori Indeks Literasi Digital Tinggi, dengan skor mean 73% - 100%.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu menyebarkan 60% perempuan dan 40% laki-laki kuesioner secara online melalui grup di media sosial yang beranggotakan generasi milenial dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun di kota Bekasi. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan margin error 10%, sampel yang dijadikan sebagai responden berjumlah 270 jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data didapatkan lalu kemudian diolah, dari hasil pengisian kuesioner oleh 230 responden yang memiliki persentase 60% diantaranya perempuan dan sisanya 40% merupakan responden laki-laki. Jika dilihat dari jenis kelamin, perempuan lebih mendominasi komposisi responden. Hasil dari pengolahan data yang ditujukan untuk literasi digital berdasar pada nilai interval kelas dimana dituangkan kedalam tiga kategori diantaranya rendah, sedang dan tinggi. Dengan menggunakan nilai Interval sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{(\text{Skor total tertinggi}) - (\text{Skor total terendah}) + 1}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{150 - 30 + 1}{3} \\ &= 40 \end{aligned}$$

Gambar 1. Nilai Interval Kelas

Tingkat literasi digital jika dimasukkan kedalam kategori dibagi menjadi tiga yaitu rendah sedang dan tinggi dengan nilai interval kelas sebagai berikut: Kategori tingkat literasi digital rendah memiliki nilai interval kelas 30-70. Kategori tingkat literasi digital sedang memiliki nilai interval kelas 71-110. Sementara itu, kategori Indeks Literasi Digital tinggi memiliki nilai interval kelas 111-150. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Interval Kelas

Nilai Interval Kelas	Kategori Interval	Jumlah dan Presentasinya
30-70	Rendah	22 (8,1%)
71-100	Sedang	94 (34,8)
111-150	Tinggi	154 (57%)

Setelah dilakukan pengolahan data, peneliti menemukan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa ada 154 orang responden yang memiliki tingkat literasi digital kategori tinggi jumlah presentase 57%. Tingkat literasi digital kategori rendah sebanyak 22 responden dengan presentase 8,1%, terakhir. responden dengan kategori sedang sejumlah 94 responden dengan persentase 34,8%. Penghitungan skor indikator dimuat dan dihitung berdasarkan jumlah rata-rata dari seluruh responden di kota Bekasi. Skor subindeks merupakan rata-rata yang dimuat dari hasil rata-rata indikator di subindeks dengan ratarata dari seluruh subindeks yang menjadi nilai akhir Status tingkat Literasi Digital remaja di kota Bekasi

Penelitian ini terfokus pada rancangan pengukuran literasi digital dengan menggunakan rancangan kuesioner yang disusun didasarkan pada studi pustaka juga kajian teoritis. Setiap pertanyaan yang diberikan telah diuji terlebih dahulu validitasnya yang menurut Sugiyono, 2015 validitas adalah tingkat reliabilitas dan validitas alat ukur yang digunakan. Sebuah instrumen dianggap valid apabila alat ukur yang digunakan data adalah valid atau dapat digunakan untuk mengukur objek yang harus diukur. Dengan hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keputusan
A	Kemampuan Mengakses	0,197	0,158	Valid
B	Kemampuan Menyeleksi	0,634	0,158	Valid
C	Kemampuan Memahami	0,626	0,158	Valid
D	Kemampuan Menganalisis	0,872	0,158	Valid
E	Kemampuan Memverifikasi	0,643	0,158	Valid
F	Kemampuan Mengevaluasi	0,704	0,158	Valid
G	Kemampuan Berdistribusi	0,673	0,158	Valid
H	Kemampuan Berpartisipasi	0,854	0,158	Valid
I	Kemampuan Berdistribusi	0,790	0,158	Valid

Selanjutnya, berbagai butir pertanyaan yang memiliki nilai korelasi signifikan terhadap skor total menunjukkan adanya dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap dan dinyatakan valid. Sehingga menunjukkan jika besar r hitung $\geq r$ tabel maka setiap butir pertanyaan tersebut memiliki korelasi signifikan terhadap skor total atau dinyatakan sebagai butir soal yang valid. Berikut merupakan hasil uji reabilitas.

No	Variabel	Cronbach's Alpa	Keputusan
1	Kemampuan Mengakses	0,870	Reliabel
2	Kemampuan Menyeleksi	0,850	Reliabel
3	Kemampuan Memahami	0,890	Reliabel
4	Kemampuan Menganalisis	0,830	Reliabel
5	Kemampuan Memverifikasi	0,850	Reliabel
6	Kemampuan Mengevaluasi	0,870	Reliabel
7	Kemampuan Berdistribusi	0,860	Reliabel
8	Kemampuan Berpartisipasi	0,840	Reliabel
9	Kemampuan Berdistribusi	0,860	Reliabel

Hasil uji reliabilitas ini adalah hasil dari pengukuran suatu kuesioner yang menjadi indikator perubah. Kuesioner akan dianggap reliabel jika menghasilkan jawaban yang konsisten atau stabil pada saat mengisi keseluruhan kuesioner. Peneliti menghitung realibilitas dengan menggunakan rumus nilai r tabel harus dibandingkan dengan r hasil (nilai

alpha pada output data). Sehingga akhirnya sebuah kuesioner dikatakan reliabel, minimal nilai alpha cronbach's yang harus dimiliki adalah sebesar 0,6. Jika dibawah 0,6 maka kuesionernya dinyatakan tidak reliabel.

Hasil Data Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Bekasi

Keandalan untuk generasi milenial telah muncul ketika para anggota milenial menyajikan fakta untuk menyangkal informasi hoax. Generasi lanjut usia sudah mulai menerima informasi dari literasi milenial. Umumnya, sebuah pesan akan disebut akurat ketika disampaikan oleh orang tua untuk anak-anak namun hari ini adalah Sebaliknya. Disamping itu, remaja diharuskan untuk sesekali memfilter pesan di apakah itu pantas untuk mereka sebagai kategori remaja dan anak-anak. Kemajuan dalam teknologi komunikasi telah mengubah ini. Pertukaran informasi di mana semua orang memiliki hak untuk menunjukkan kebenaran meskipun mereka memiliki usia yang lebih muda.

Cara Literasi Generasi Milenial

Informasi hoax pada zaman Milenial adalah generasi yang tumbuh dengan perkembangan zaman dan teknologi, membuat ini generasi ini wajib lebih waspada terhadap perubahan, termasuk perubahan arus informasi. Media sosial dengan mudah mempengaruhi persepsi pengguna ketika informasi masuk ke smartphone mereka. Forum dengan mudah dibuat melalui sosial media, memungkinkan anggota untuk berkomunikasi dan beri komentar agar mereka bisa membangun asumsi, emosi, dan kepercayaan melalui informasi yang dibagikan. (Hermawan, 2019). Bangunlah karakter untuk selalu melakukan pemeriksaan apakah informasi tersebut yang dibagikan bermanfaat atau tidak.

Maraknya informasi hoax menciptakan kepercayaan atau meningkatkan kehati-hatian saat mengirim informasi. Hoax adalah berita palsu dan menyesatkan, sehingga dapat menakuti mereka yang menerimanya, sehingga harus diidentifikasi, dan diklasifikasikan terlebih dahulu setiap berita atau informasi yang masuk (Kholis, 2017). Informasi Hoax berbahaya dan meresahkan jika kebenarannya tidak segera diklarifikasi. (Ali, 2017). Klarifikasi informasi hoax sangat penting agar penerima pesan tidak merasa: Waspada, takut, gelisah, dan terprovokasi. Untuk mengurangi penyebaran hoaks informasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan membagikan fakta asli hoax informasi, dapat berupa tautan dari aslinya sumber informasi atau gambar asli dari informasi.

Banyak informasi yang melakukan ini ketika ada informasi hoax yang termasuk dalam sebuah kelompok. Obrolan pribadi adalah salah satu caranya untuk menghormati anggota lain ketika mereka perlu memarahi atau menasihati orang lain. Apalagi mengirim pesan yang jelas untuk orang tua di obrolan pribadi adalah bagian dari kesopanan. Mereka sedang mempertimbangkan hal tersebut dalam mengungkapkan perbedaan pendapat agar tidak terjadi hal yang bisa menimbulkan masalah. Harusnya ketika sebuah kelompok menyadari adanya hoax maka dianjurkan untuk menyebarkan informasi asli, mengkonfirmasi kebenaran informasi melalui hubungan pribadi, dan bertemu langsung. Literasi tentang informasi hoax sangat diperlukan harus dilakukan karena satu kesalahan pasti informasi dapat menyebabkan efek yang merugikan pada penerima informasi. Melalui literasi informasi hoax dimulai pada keluarga, kelompok merupakan sarana pendidikan sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk memeriksa informasi apapun.

Hasil dari Indeks literasi digital generasi milenial kota Bekasi adalah sebesar 34,4%. Presentase tersebut masuk kedalam level bawah. Kemampuan memahami, menampilkan

presentase literasi digital sebesar 46,8% (Kategori sedang). Disusul dengan kemampuan mengakses dengan kategori rendah sebesar 35%. Komponen yang memiliki nilai terendah adalah kemampuan berkolaborasi dengan skor indeks literasi digital 32,2%. Skill memahami telah melekat pada setiap orang yang secara aktif menggunakan sarana internet untuk keperluan sehari-hari. Meskipun dengan nilai indeks yang masih rendah, tapi masih terbilang lebih baik daripada kategori atau komponen lainnya.

Dalam hal ini, partisipasi generasi milenial Kota Bekasi dalam literasi digital perlu ditingkatkan. Dari beberapa komponen yang diberikan hanya satu yang sudah mencapai angka cukup yaitu pemahaman, 8 sisanya perlu peningkatan yang signifikan agar tidak terlalu tertinggal. Rendahnya kepercayaan generasi milenial terhadap suatu berita membuat mereka memiliki kekurangan dalam komponen kolaborasi. Generasi milenial sangat unggul dalam berinovasi, menelaah dan mengemas informasi digital secara lugas jika mereka bisa memanfaatkannya dengan baik, maka akan membantu memberikan nilai kolaborasi yang tinggi.

Namun ternyata hal tersebut bertentangan dengan penelitian Hastini (2020) yang menyatakan bahwa literasi mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, yang sulit tercapai bila hanya mengandalkan pembelajaran online. Pada dasarnya, kemampuan literasi manusia selaras dengan pengembangan karakter. Pada masa online ini, pengembangan karakter masih berada pada titik terendah terlebih jika hanya mengandalkan pembelajaran online. Generasi milenial muncul pada era yang serba cepat, selalu berubah, dan antisipatif. Sehingga mereka menjadi bagian yang sangat melekat dengan keberadaan teknologi internet. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mendukung semakin luasnya cakupan jaringan internet dan konvergensi media yang juga memudahkan penggunaannya untuk memperoleh berbagai informasi penting di seluruh dunia hanya dengan mengakses beragam media daring (Jati, 2021).

Hasil di atas dapat menjadi screening awal tingkat literasi digital generasi milenial di kota Surabaya untuk menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembuatan kebijakan mengenai teknologi digital. Dengan demikian, aktor kebijakan dapat mengambil keputusan secara tepat dan akurat sehingga generasi milenial memiliki literasi digital yang lebih baik. Edukasi perlu dilakukan bagi generasi milenial di Kota Surabaya agar memiliki kemampuan literasi digital dan pemahaman berita lebih hati-hati, khususnya dalamantisipasi berita hoaks. Memaksimalkan peran multi-stakeholder dalam memberikan edukasi dan pemahaman literasi digital pada generasi milenial di kota Surabaya. Literasi digital tidak dapat hanya dilihat sebagai tanggung jawab satu pihak saja, tetapi juga menuntut partisipasi berbagai pihak untuk suksesnya pembelajaran literasi digital ini. Pemangku kepentingan dimaksud mencakup Pemerintah Kota Surabaya, media, pelaku bisnis, dan masyarakat. Literasi digital yang ada perlu ditingkatkan dan dikembangkan pada lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat mengingat semenjak pandemi Covid-19 masyarakat semakin intens berkomunikasi melalui handphone.

PENUTUP

Kesimpulan

Milenial mudah mengenali informasi hoax karena media adalah bagian dari kebiasaan hidup mereka. Salah satu untuk tetap memberikan pemahaman pentingnya memberikan informasi yang benar atau fakta adalah dengan menggunakan Literasi digital. Hal ini akan

memberikan panduan terhadap penggunaan media digital yang dilakukan oleh individu, tidak terkecuali generasi milenial yang memang sudah memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi. Generasi milenial kota Bekasi mempunyai kemampuan literasi digital dengan skor indeks 34,4%, yang masih tergolong rendah. Kemampuan memahami, memiliki nilai tertinggi dengan skor indeks 46,8%. Dan kemampuan berkolaborasi memiliki nilai terendah dengan skor indeks 32,2%.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pengampu, rekan rekan sekalian yang ikut memberikan dukungan dan bantuannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini. Adapun berbagai kekurangan mohon untuk diberikan saran dan kritik agar menjadi tulisan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, R. K., & Setyowati, R. (2010). Proses difusi teknologi konservasi lahan kering melalui pemuka pendapat (opinion leaders) di Kabupaten Bantul. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 28(2), 117-130. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v28i2.43666>
- [2] Ali, M. (2017). Antara komunikasi, budaya dan hoax. In A. Wahyudin & M. Sunuantari (Eds.), *Melawan hoax di media social dan media massa* (pp. 89–107). Trust Media Publishing dan ASKOPIS Press. http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2332/1/naskah_buku_melawan_hoax.pdf
- [3] Anderson, S., & Sulistyani, H. D. (2019). Detecting and combating fake news on web 2.0 technology in the 2019 political season; Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 103-116. doi: 10.21831/jss.v15i2.25233.
- [4] Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). Teori komunikasi massa: Dasar, pergolakan, dan masa depan. Salemba Humanika. 163 Ririn Puspita Tutiasri & Ade Kusuma, Millennial generation and family literacy within the dissemination of hoax
- [5] Berger, J., & Milkman, K. L. (2012). What makes online content viral? *Journal of Marketing Research*, 49(2), 192–205. DOI: 10.2139/ssrn.1528077
- [6] Berns, R. S. (1997). A generic approach to color modeling. *Color Research & Application: Endorsed by Inter-Society Color Council, The Colour Group (Great Britain), Canadian Society for Color, Color Science Association of Japan, Dutch Society for the Study of Color, The Swedish Colour Centre Foundation, Colour Soc*, 22(5), 318–325. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6378\(199710\)22:53.O.CO;2-%23](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6378(199710)22:53.O.CO;2-%23).
- [7] Buente, W., & Robbin, A. (2008). Trends in internet information behavior, 2000–2004. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59(11), 1743–1760. <https://doi.org/10.1002/asi.20883>.
- [8] Bungin, B. (2011). Metode penelitian kuantitatif edisi kedua. Jakarta: Kencana. Cohen-Almagor, R. (2013). Freedom of expression v. Social responsibility: Holocaust denial in Canada. *Journal of Mass Media Ethics*, 28(1), 42–56. <https://doi.org/10.1080/08900523.2012.746119>. Cooley, C. H. (1992). *Human nature and the social order*. Transaction Publishers.
- [9] Fadillah, D., & Jandevi, U. (2020). Mediasocial behavior of Muhammadiyah members in China in the framework of Alexander Wendt's international communication

- constructivism. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(1), 51- 64. doi: 10.21831/jss.v16i1.34604.
- [10] Fitryarini, I. (2016). Literasi media pada mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*. 8(1), 51-67. 10.24912/ jk.v8i1.46. Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410-5675>
- [11] Haryanto, A. T. (2019). Riset Januari 2019: WhatsApp Digilai Netizen Indonesia. *Detiknet*, 1. Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- [12] Kholis, N. (2017). Melawan budaya informasi hoax. In A. Wahyudin & M. Sunuantari (Eds.), *Melawan Hoax di Media Social dan Media Massa* (pp. 108–122). Trust Media Publishing dan ASKOPIS Press.
- [13] Mulyana, D. (2008). Metode penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. In Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Potter, W. J. (2010). The State of Media Literacy. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 54(4), 675–696. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.521462> Potter, W. J. (2018). *Media literacy*. London: Sage Publications.
- [15] Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). Konvergensi simbolik tentang percakapan remaja laki-laki dalam media sosial group line. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1), 1-8. DOI: <http://dx.doi.org/10.10358/jk.v4i1.352>
- [16] Rianto, P. (2016). Media baru, visi khalayak aktif dan urgensi literasi media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.54> Sarlito, W. S. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6–12.
- [17] Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV. Sukmadinata,
- [18] N. S. (2009). *Metode Penelitian 164 Informasi*, Volume 50. Nomor 2. 2020 Pendekatan. Bandung: Rosdakarya.
- [19] Tutiasri, R. P., Kusuma, A., & Sumardijati, S. (2019). Perilaku remaja dalam penyebaran hoax di grup WhatsApp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v2i1.36>
- [20] Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47– 58. eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A
- [21] Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. E. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya. Yuswohady. (2016). *Millennial Trends 2016*. <http://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN